

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Praktek korupsi merupakan salah satu masalah yang sungguh bertentangan dengan keberadaan manusia sebagai agen moral. Sebagai agen moral, manusia dari kodratnya dipanggil untuk saling memberi arti hidup, saling mendukung, dan saling bertanggungjawab antar sesama. Semuanya itu pun bukanlah hal aksidental melainkan suatu panggilan yang tidak boleh dinegasikan demi kebaikan dan kualitas hidupnya.

Sebagai makhluk bermoral, cara hidup manusia mesti memiliki hal yang khas. Manusia harus menjunjung tinggi berbagai nilai moral seperti nilai kebenaran, keadilan, cinta kasih, solidaritas, dan perdamaian, dalam relasinya dengan sesama demi menjadikan hidupnya bermakna. Dengan demikian, sebagai makhluk bermoral dan makhluk yang mampu berelasi secara intim dengan Allah maupun sesama, manusia harus menjadi agen-agen bermoral. Oleh karena itu, praktek korupsi haruslah dinegasikan dari perilaku hidupnya.

Aneka nilai moral di atas pun sangatlah erat kaitannya dengan berbagai nilai hidup para pengikut Kristus. Demi menjadi pengikut Kristus sejati, orang-orang Kristiani dituntut untuk selalu hidup berdamai, berlaku adil, bertindak jujur, memiliki semangat berbagi yang dilandasi cinta kasih, dan harus bertanggungjawab terhadap sesama. Semua tuntutan itu pun merupakan warisan serta ajaran Yesus Kristus sendiri.

Kristus adalah model utama moral Kristiani,<sup>1</sup> sebab Dia adalah jalan, kebenaran, dan kehidupan bagi seluruh umat manusia. Maka dari semuanya itu dapat disimpulkan bahwa persoalan korupsi sesungguhnya bukan hanya menjadi persoalan moralitas hidup manusia dalam hubungannya dengan sesama. Melainkan korupsi juga menjadi masalah dalam cara hidup orang-orang Kristiani. Sebagai pengikut Kristus, mereka harus berani menegasikan praktek korupsi demi terciptanya moralitas yang baik di hadapan Allah dan sesama.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, pelbagai nilai moral dan nilai Kristiani di atas pun sangatlah dibutuhkan, terlebih khusus dalam konteks melawan atau mencegah praktek korupsi. Praktek korupsi sering menegasikan pelbagai nilai luhur dan pelbagai cita-cita seluruh masyarakat Indonesia sendiri. Dalam hal ini, kekayaan negara sering dinikmati oleh para bandit semata. Para koruptor menggunakan kekayaan negara sebagai milik bersama itu secara tidak bertanggungjawab. Mereka menggunakannya hanya demi kebutuhan dan kepentingan diri sendiri, tanpa menghiraukan hak, kewajiban, serta kebutuhan sesamanya. Mereka tak segan-segan meraup kekayaan negara sampai beratusan bahkan bermiliaran rupiah. Hal ini memang sungguh ironis, namun para koruptor terus saja melangsungkan aksi tidak bermoralnya itu di negara ini.

Korupsi di Indonesia tentu dapat diberantas manakala seluruh rakyatnya memiliki moralitas yang baik dan mampu untuk menghayati dan menghidupi pelbagai nilai luhur keagamaannya. Korupsi dapat diberantas, manakala rakyat Indonesia memiliki jiwa sosial dan mampu melayani kepentingan umum secara benar, adil, dan bertanggungjawab sebagai nilai-nilai integral dari kepribadian bermoral. Maka dari semuanya itu, revitalisasi pelbagai nilai moral dan menjunjung

---

<sup>1</sup> Richard M. Gula, S.S. *Op. Cit.*, hlm. 66.

tinggi pelbagai nilai keagamaan adalah menjadi hal yang sangat penting bagi seluruh masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia harus memiliki moralitas yang baik (*the good morality*), baik itu demi kepentingan diri, sesama, maupun demi kepentingan negara. Dalam hal ini, lemahnya moral adalah menjadi salah satu akar penguat demi tumbuh dan berkembangnya praktek korupsi di negara ini.

Budaya anti korupsi yang diperjuangkan Mochtar Lubis akan sulit terrealisasi dengan baik apabila manusia Indonesia masih lemah dalam hal moralitasnya. Oleh karena itu, revitalisasi pelbagai nilai moral adalah menjadi hal baru yang perlu diperjuangkan dan dihidupi oleh seluruh rakyat Indonesia. Tentu bahwa dengan adanya moralitas yang baik, sikap tanggungjawab serta semangat perjuangan demi menegakkan nilai kebenaran, keadilan, serta penolakan terhadap kebobrokan sosial seperti praktek korupsi dalam kehidupan bersama dalam bernegara dapat terealisasi.

## **5.2. Refleksi Etis, Biblis, Mengenai Kekayaan Dan Kekuasaan Dalam Etika**

### **Kristiani**

#### **Dalam Hubungannya Dengan Tindakan Korupsi Di Indonesia**

##### **5.2.1. Kekayaan Dalam Etika Kristiani**

Berbicara tentang kekayaan (kekayaan pangan, papan, maupun sandang),<sup>2</sup> tentu bukanlah hal tabu bagi para pengikut Kristus. Pelbagai kekayaan material tersebut tentu bukanlah menjadi penghalang dalam kepengikutan mereka kepadanya. Kekayaan material itu bahkan sangat diperlukan demi kesejahteraan hidupnya.<sup>3</sup> Namun kekayaan material itu pun menjadi sebuah problem, apabila orang-orang

---

<sup>2</sup> Karl-Heinz Peschke, SVD, *Etika Kristiani III, Op. Cit.*, hlm. 59.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 25.

Kristiani tidak menggunakannya secara benar dan bertanggungjawab atau tidak melalui prosedur yang layak dan pantas dalam perolehannya.

Yesus pun tidak menolak atau membenci orang-orang kaya dan segala kekayaannya. Dia menerima, bergaul, memuji, dan mengampuni, layaknya kisah Zakheus (Luk. 19: 1-10). Dia bahkan menjadikan salah satu dari mereka untuk menjadi rasul-Nya. “Yesus melihat seorang bernama Matius duduk di rumah cukai, lalu Ia berkata kepadanya, ikutlah Aku ” (Mat. 9: 9-13). Pelbagai kisah penghargaan Yesus terhadap orang-orang kaya ini pun menjadi bukti nyata kasih tanpa batas -Nya (*unlimited love*) kepada manusia. Yesus bukan hanya berpihak kepada orang-orang miskin tetapi juga kepada orang-orang kaya yang bertobat. “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit” (Mat. 9:12). Yesus mewahyukan diri-Nya sebagai penyelamat bagi kaum pendosa.<sup>4</sup>

Yesus dalam karya pewartaan-Nya, juga sering mengecam orang-orang kaya. “Hai engkau orang bodoh, pada malam ini juga jiwamu akan diambil dari padamu, dan apa yang telah kausediakan, untuk siapakah itu nanti?” (Luk. 12: 20). Yesus juga pernah mengusir para penukar uang di Bait Allah.<sup>5</sup> Yesus bahkan melontarkan kritikan kejam bahwa orang-orang kaya sulit masuk ke dalam Kerajaan Allah. “Aku berkata kepadamu, lebih mudah seekor unta masuk melalui lobang jarum daripada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah” (Mat.19: 23-24).

Pelbagai penghargaan dan kritikan yang Yesus lontarkan terhadap orang-orang kaya di atas, hendak menegaskan kepada umat- Nya bahwa kekayaan bukanlah hal yang ditolak atau dikecam-Nya. Dia tidak menolak harta kekayaan, akan tetapi pelbagai sikap (*attitude*), intensi dalam berperilaku, serta pelbagai orientasi hidup dari orang-orang kaya adalah hal yang sungguh dikecam-Nya. Orang-orang kaya

---

<sup>4</sup> Karl-Heinz Peschke, SVD, *Etika Kristiani II, Op. Cit.*, hlm. 332.

<sup>5</sup> Richard M. Gula, S.S, *Op. Cit.*, hlm. 49.

sering jatuh ke dalam sikap apatis terhadap penderitaan atau kekurangan yang dialami sesamanya, “Orang kaya dan Lazarus yang miskin” (bdk. Luk. 16: 19-31). Mereka juga sering membanggakan diri dan merasa diri tidak memiliki kekurangan dalam hidup “Jiwaku, ada padamu banyak barang, tertimbun untuk bertahun-tahun lamanya, beristirahatlah, makanlah, minumlah, dan bersenang-senanglah” (Luk. 12: 19). Mereka juga sulit untuk mengikuti Yesus mengingat hartanya banyak, “Kisah orang muda yang kaya” (Mat. 19: 16-26).

Sikap tidak bermoral dari orang-orang kaya, juga sering ditentang dan dikritik habis oleh para Nabi sebagai utusan Allah dalam kisah Perjanjian Lama. Para Nabi sering mengecam para penguasa Israel, bahwasannya mereka sering jatuh ke dalam sikap manipulatif hidup, demi memperoleh kekayaan atau kedudukan dalam status sosial (bdk. Yer. 5: 27). Para penguasa juga sering jatuh ke dalam sikap memeras atau berkorupsi dan tidak memiliki rasa tanggungjawab terhadap harkat dan martabat dari orang-orang miskin. (bdk. Ams. 15: 27, Mzm. 15: 5). Dalam hal ini, kekuasaan tanpa adanya rasa tanggungjawab terhadap sesama cenderung jatuh ke dalam tindakan korupsi.<sup>6</sup>

Dari semuanya itu, kaum Kistiani pun harus menyadari akan pentingnya memperoleh atau menggunakan harta kekayaannya secara bertanggungjawab. Harta kekayaan bukanlah menjadi ukuran, penjamin terbaik dan termulia dalam kehidupannya di dunia ini. “Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya” (Mat. 16: 26). Dalam hal ini, para pengikut Kristus tidak boleh menghalalkan segala cara untuk memperoleh harta kekayaan pribadinya.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 123.

Mereka harus memperolehnya dengan cara yang adil dan baik menurut hukum kodrat ataupun menurut hukum positif, sama seperti yang diperbolehkan bagi semua orang.<sup>7</sup>

Dalam ajaran etikanya, orang-orang Kristiani dituntut untuk tidak jatuh ke dalam sikap menipu, mencuri, maupun makan riba demi keuntungan diri sendiri.<sup>8</sup> Orang-orang Kristiani dalam hal ini, tidak boleh jatuh ke dalam sikap memeras atau berkorupsi melainkan harus memiliki jiwa anti korupsi. Berkorupsi jelas dapat melukai hubungannya dengan sesama maupun terhadap Tuhan.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, sebagai warga negara Indonesia, jiwa anti korupsi itu pun hendaklah dimaknai dan dihidupi oleh umat Kristiani, terlebih para pemerintah atau para politisi Kristiani di negara ini. Mereka harus tegar dalam melawan korupsi, sambil menghayati dan menghidupi pelbagai nilai hidupnya sebagai pengikut Kristus. Mereka harus mampu berlaku adil, bertindak jujur dan bijaksana dalam mengolah dan menggunakan kekayaan negara sebagai milik bersama di negara tercinta ini. Dalam hal ini sikap anti korupsi atau budaya anti korupsi, hendaklah menjadi satu keutamaan hidup bagi orang-orang Kristiani. Keutamaan hidup itu pun yang memungkinkannya bertindak berdasarkan hati, berkomitmen, dan selalu merujuk pada penghayatan pelbagai nilai moral demi kebaikan bersama.<sup>10</sup>

### **5.2.2. Kekuasaan Dalam Etika Kristiani**

Para pengikut Kristus dalam ajaran moralnya, dituntut untuk tidak takut dalam menentang atau melawan para penguasa yang tidak bertanggungjawab dalam kehidupan bernegara.<sup>11</sup> Para pengikut Kristus dituntut untuk tidak boleh taat atau

---

<sup>7</sup> *KHK.*, kan. 1259.

<sup>8</sup> Karl-Heinz Peschke, SVD, *Etika Kristiani IV, Op. Cit.*, hlm. 224-226.

<sup>9</sup> Agustinus W. Dewantara, "Sikap Lepas Bebas Kristiani Sebagai Bahasa Teologi Antikorupsi" dalam Nina Mariani Noor (edt.), *Op. Cit.*, hlm. 50.

<sup>10</sup> Richard M. Gula, S.S, *Op. Cit.*, hlm. 74.

<sup>11</sup> Karl-Heinz Peschke, SVD, *Etika Kristiani IV, Op. Cit.*, hlm. 121.

terikat buta akan pelbagai hukum atau perintah yang tidak adil dari pemerintahnya. Hal itu pun menjadi bentuk perlawanan pasifnya.<sup>12</sup> Di lain sisi, mereka juga harus memiliki jiwa perlawanan aktif kepada pemerintahnya. Perlawanan itu pun bisa dalam bentuk demonstrasi, pemogokkan umum, atau adanya naik banding ke tribunal yudisial yang lebih tinggi dalam kehidupan bernegara ataupun ke tingkat PBB.<sup>13</sup> Sikap “perlawanan terhadap pemerintah” ini pun pernah dihidupi oleh Yesus semasa hidup-Nya di dunia.

Yesus dalam karya-Nya di dunia, tidak pernah takut siapa pun. Dia tidak pernah takut mengeritiki para pemimpin bangsa Israel kala itu (bdk. Mat. 21: 23-27). Para pemimpin yang sering otoriter dan berusaha melanggengkan kekuasaannya atas nama Allah “Ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia”(Mat. 15: 9). Dalam hal ini, Yesus sering berpihak kepada rakyat daripada kepada para pemerintah. Yesus bahkan lebih memuji persembahan dari janda miskin, daripada persembahan orang-orang kaya atau dari para penguasa Israel. Yesus berkata “Pemberiaan si janda itu tulus dari kekurangannya, akan tetapi orang kaya memberi dari kelimpahannya” (bdk. Mark. 12: 41-44). Orang miskin sering memberi dari ketulusan dan kejujuran, akan tetapi orang kaya terkadang memberi dari ketidakadilannya.

Yesus pun di sisi lain, tetap menghargai dan menghormati para penguasa Israel. Ia tetap menghargai kewajiban bangsa-Nya dalam membayar pajak kepada kaisar. “Berikanlah kepada kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah” (Mat. 22: 21). Oleh karena itu, orang-orang Kristiani tanpa terkecuali harus meneladani cara hidup dan cara memimpin-Nya itu. dalam hal ini, orang-orang Kristiani mempunyai panggilan yang

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 124.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 124-125.

sama untuk meneladani dan mengambil bagian dalam kepemimpinan Yesus Kristus tersebut. Yesus menjalankan segala kuasa atau otoritas secara adil dan bijaksana, sambil selalu mengedepankan dan menjunjung tinggi pelbagai nilai kemanusiaan-Nya. Sebab, Dia menjalankan semua kekuasaan-Nya sambil terus mengakarkannya dalam kekuasaan Allah sendiri.<sup>14</sup> Oleh karena itu, orang-orang Kristiani harus meneladani semangat-Nya.

Panggilan orang-orang Kristiani, untuk meneladani kepemimpinan Kristus itu pun hendaknya menjadi suatu keharusan dan menjadikannya sebagai suatu keutamaan hidup. Panggilan itu harus terus dihidupinya agar tidak terjerembab ke dalam model kepemimpinan tirani, berotoriter, dan tidak mau menerima kritikan atau masukan dari sesama. Model kepemimpinan seperti ini pun tentu sangatlah ditentang oleh Gereja.

Kepemimpinan atau kekuasaan yang didambakan Gereja sesungguhnya adalah kepemimpinan yang harus mengedepankan kepentingan umum sambil menghargai pelbagai nilai kemanusiaan atau pun pelbagai nilai kenegaraan. Gereja dalam hal ini memiliki andil dalam masalah kenegaraan. Ketidakadilan struktural dalam kehidupan bernegara tentu juga berimbas pada ketidakadilan dalam kehidupan menggereja.<sup>15</sup> Oleh karena itu, menciptakan atau melahirkan agen-agen pemimpin berkualitas, penuh tanggungjawab dalam mengemban dan menjalankan kekuasaan adalah menjadi tugas dan tanggungjawab Gereja dan negara.

Maka dari semuanya itu, Gereja sungguh menolak sikap individual dari umatnya dalam kehidupan bernegara. Gereja dalam hal ini sungguh menekankan pentingnya penghargaan pelbagai nilai moral maupun pelbagai nilai hidupnya sebagai pengikut Kristus. Gereja juga mengharapkan kepada umatnya untuk tetap menghargai

---

<sup>14</sup> Richard M. Gula, S.S, *Op. Cit.*, hlm. 52-53.

<sup>15</sup> Andre Ata Udjan, "Politik Katolik, Politik Kebajikan Bersama" dalam Mikhael Dua (edt.), *Op. Cit.*, hlm. 6.

dimensi sosialnya dalam kehidupan bernegara. Hal itu pun ditekankan Gereja dalam ajaran resminya “*Gaudium et Spes*.” Gereja melalui dokumen ini, menegaskan penghormatan dan penghargaannya terhadap dimensi sosial manusia. Gereja memandang dan menilainya sebagai suatu panggilan dan kewajiban suci yang harus terus dihidupi oleh manusia zaman sekarang demi kebaikan hidup dan relasi sosialnya dengan sesama.<sup>16</sup>

### **5.3. Usul Dan Saran**

#### **5.3.1. Bagi Seluruh Masyarakat Indonesia**

Melalui karya ilmiah ini, penulis mengajak seluruh rakyat Indonesia, baik itu pemerintah ataupun masyarakat untuk menyadari pentingnya penanaman dan pengembangan pelbagai nilai moral dalam hidup. Memiliki rasa tanggungjawab, menjunjung tinggi nilai keadilan dan kebenaran, dan memiliki sikap solider, sebagai perwujudan dari pelbagai nilai moral dalam kehidupan bersama, terlebih khusus dalam konteks kehidupan bersama dalam bernegara.

Masalah korupsi yang kian hari kian menjamur di negara ini tentu dapat diberantas apabila manusia Indonesia terus berjuang dan memaknai pelbagai nilai moral tersebut dalam kehidupannya setiap hari. Dalam hal ini, lemahnya penghayatan pelbagai nilai moral dari para koruptor adalah akar dari segala tindakan korupsi di negara ini. Oleh karena itu, revitalisasi pelbagai nilai moral tersebut adalah hal yang harus terus diperjuangkan oleh seluruh masyarakat Indonesia itu sendiri demi penanganan dan pencegahannya.

#### **5.3.2. Bagi Civitas Akademika Univesitas Widya Mandira Kupang**

---

<sup>16</sup> GS., no. 30.

Penulis juga berharap kiranya karya ilmiah ini, dapat membangkitkan rasa cinta dan kepedulian segenap Civitas Akademika Universitas Widya Mandira Kupang pada umumnya dan Civitas Akademika Fakultas Filsafat pada khususnya, untuk terlibat aktif dalam memerangi dan mencegah korupsi sebagai penyakit sosial di negara ini. Sebagai anak bangsa, kita perlu memiliki jiwa *patriotik* dalam memperjuangkan semangat kecintaan terhadapnya, sambil terus melawan pelbagai ketidakadilan sosial di negara ini.

Sebagai agen kritis dan berintelektual, kita tidak boleh apatis dan merasa biasa-biasa saja dengan hadirnya tindakan bejat dan tidak bermoral dari para bandit di negara ini. Kita tidak boleh menutup mata dan telinga terhadap berbagai realita ketidakadilan akibat adanya praktek korupsi di negara ini. Dalam hal ini, kita tidak boleh takut menentang siapa pun yang berlaku korup atau berlaku tidak adil di negara ini. Kita harus berani melawan pemerintah yang terlibat dalam kasus korupsi, baik itu melalui jalan demonstrasi ataupun melalui pelbagai kritikan dalam bentuk karya ilmiah yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum.

### **5.3.3. Bagi Masyarakat Pencinta Keadilan Dan Anti Korupsi**

Indonesia memiliki KPK, Kepolisian, atau Pers sebagai piranti-piranti penting kenegaraannya. Mereka adalah piranti-piranti yang memiliki peranan penting dalam penanganan pelbagai kasus termasuk kasus korupsi di Indonesia. Oleh karena itu, penulis pun merasa terpanggil untuk terus mendukung dan berharap kepada mereka, agar tetap konsisten dalam menegakkan pelbagai nilai keadilan dan kebenaran di negara ini. Semoga mereka tetap tegar, konsisten, bertindak jujur dan adil, dalam memerangi, menangani pelbagai kasus korupsi.

Selain piranti-piranti penting kenegaraan tersebut di atas, Indonesia juga memiliki pelbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Oleh karena itu, penulis juga tetap mendukung dan terus berharap akan semangat pengabdian mereka. Semoga mereka tetap konsisten dalam menegakan pelbagai nilai kemanusiaan, termasuk semangat anti korupsi di negara ini.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### 1. KITAB SUCI

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, LAI, Jakarta: 2010.

### 2. DOKUMEN GEREJA

Konsili Vatikan II, *Inter Mirifica, Dekrit Tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial (4 Desember 1963)*, dalam Hardawiryana, R. (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 2013.

\_\_\_\_\_, *Apostolicam Actuositatem, Dekrit Tentang Kerasulan Awam (18 November 1965)*, dalam Hardawiryana, R. (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 2013.

\_\_\_\_\_, *Ad Gentes, Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja (7 Desember 1965)*, dalam Hardawiryana, R. (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 2013.

\_\_\_\_\_, *Gaudium Et Spes, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini (7 Desember 1965)*, dalam Hardawiryana, R. (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 2013.

Yohanes Paulus II, Paus, Promulgator, *Codex Iuris Canonici 1983*, dalam Robertus Rubiyatmoko (edt.), *Kitab Hukum Kanonik 1983*, Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2009.

\_\_\_\_\_, *Katekismus Gereja Katolik*, dalam Embuiru Herman, (penerj.), Ende: Arnoldus, 1995.

\_\_\_\_\_, *Novo Millennio Ineunte (Pada Awal Milenium Baru)*, dalam Hardawiryana, R. (Penerj.), Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 2008.

Fransiskus, Paus, *Ensiklik Laudato Si, Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, dalam Harun Martin, (pener.j), Jakarta: Obor, 2015.

Hardawiryana, R. (Penerj.), *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991 Dari Rerum Novarum Sampai Centesimus Annus*, Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2002.

Konfrensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.

### 3. KAMUS

Alwi, Hasan dan Dendi Sugono (red.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 410.

Sugono, Dendy (red.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Verhoeven dan Marcus Carvallo, *Kamus Latin-Indonesia*, Ende-Flores: Nusa Indah, 1969.

### 4. BUKU-BUKU

Armanjaya, Alex, (penerj.), *Etika Kristiani Jilid I: Pendasaran Teologi Moral*, Maumere: Ledalero, 2003.

\_\_\_\_\_, *Etika Kristiani Jilid II: Kewajiban Moral Dalam Hidup Keagamaan*, Maumere: Ledalero, 2003.

\_\_\_\_\_, *Etika Kristiani Jilid III: Kewajiban Moral Dalam Hidup Pribadi*, Maumere: Ledalero, 2003.

\_\_\_\_\_, *Etika Kristiani Jilid IV: Kewajiban Moral Dalam Hidup Sosial*, Maumere: Ledalero, 2003.

Armanjaya, Aleksius, Kirchberger (penerj.), *Allah Persekutuan, Ajaran Tentang Allah Tritunggal*, Maumere: Ledalero, 2004.

Banawiratma, J. B, (edt.), *Aspek-Aspek Teologi Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Binawan, Al. Andang L (edt.), *Korupsi Kemanusiaan*, Jakarta: Kompas, 2006.

Boersema, Jan, *Etika Kristen*, Jakarta: STT Setia, 2014.

Boy, Mikhael Valens, *Korupsi Itu Ilahi?*, Kupang: Gita Kasih, 2012.

Bria, Florens, M. Un (edt.), *Percikan Kemanusiaan Yang Bermartabat Dan Berhati Nurani*, Kupang: Caritas Group, 1999.

- Cahyadi, T. Krispurwana, *Katolik Dan Politik*, Jakarta: Obor, 2006.
- Chang, William, *Pengantar Teologi Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Bioetika Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Drie, R.M. dan Brotosudarmo, *Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Penerbit buku dan Majalah Rohani, 2017.
- Dua, Mikhael, *Politik Katolik, Politik Kebaikan Bersama*, Jakarta: Obor, 2008.
- Grisez, Germain, *Living A Christian Life, Vol. 2*, Amerika: Franciscan Press, Quincy University, 1993.
- Gula, Richard M, *Etika Pastoral, Dilengkap Dengan Kode Etik*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hartanti, Evi, *Tindak Pidana Korupsi*, Jakarta: Sinar Grafika, 2016.
- Hamzah, A, *Korupsi Di Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa, *Moral Dan Masalahnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Hadi, Syamsul, *Strategi Pembangunan Indonesia*, Jakarta: Granit, 2004.
- Higgins, Gregory C, *Dilema Moral Zaman Ini*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Indrayana, Denny, *Jangan Bunuh KPK*, Yogyakarta: Intrans Publishing, 2016.
- Jegalus, Norbertus, *Hukum Kata Kerja*, Jakarta: Obor, 2011.
- Keenan, F. James, *Moral Wisdom*, Philippines: Claretian Publications, 2004.
- Kim, Geo-Sung, *Bridging Christianity and Anti-Corruption Movement Christian Ethical Reflections On Sustainable Integrity System*, Korea: The Graduate School Yonsei University, 2009.
- Kleden, Paul Budi, *Teologi Terlibat, Politik Dan Budaya Dalam Terang Teologi*, Maumere: Ledalero, 2003.
- Moloney, J. Frederik, SDB dan Ignas Suharyo, Pr, *Menjadi Murid Dan Nabi, Model Hidup Religius Menurut Kitab Suci*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.

- Mustafa, Bachsan, *Sistematika Hukum Indonesia Terpadu*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2016.
- Musakabe, Herman, *Menjadi Manusia Kaya Arti*, Bogor: Citra Insanpembaru, 2011.
- Neonbasu, Gregor (edt.), *Prospek Pembangunan (Teropong Strategi Dan Pola)*, Jakarta: JP II Publishing House, 2013.
- Ngelow, J. Zakaria (edt.), *Teologi Politik, Panggilan Gereja Di Bidang Politik Pascaorde Baru*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Noor, Nina Mariani (edt.), *Etika Dan Religiusitas Anti-Korupsi Dari Konsep Ke Praktek Di Indonesia*, Jakarta: Globethics.net Focus, 2015.
- Panda P. Herman, *Agama-Agama Dan Dialog Antar Agama Dalam Pandangan Kristen*, Maumere: Ledalero, 2013.
- Pope, Jeremy, *Strategi Memberantas Korupsi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesi, 2003.
- Powell, John, S.J, *Visi Kristiani, Kebenaran Yang Memerdekakan Kita*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Purnomo, Aloys Budi, *Beriman Dalam Kasih*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2000.
- Rahmat, Rikard (edt.), *Gereja Itu Politis, Dari Manggarai Flores Untuk Indonesia*, Jakarta: Hastama, 2015.
- Regus, Max, *Republik Sialan Memburuh Kejernihan Di Tengah Belantara Kerancuan*, Maumere: Ledalero, 2003.
- Schumann, Olaf, *Pemikiran Keagamaan Dalam Tantangan*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993.
- Semma, Mansyur, *Negara Dan Korupsi, Pemikiran Mochtar Lubis Atas Negara, Manusia Indonesia, Dan Perilaku Politik*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Sirait, Jamilin (penerj.), *Keadilan Dan Perdamaian, Tanggungjawab Kristiani Dalam Pembangunan Dunia*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.
- Sitohang, Kasdin, *Filsafat Manusia, Upayah Membangkitkan Humanisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Stückelberger, Christoph, *Corruption-Free Churches Are Possible Experiences, Values And Solutions*, Switzerland: Globethics.net, 2010.

Stanislaus, Surip, *Mematahkan Siklus Kekerasan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Suharyo, Ignatius, *The Catholic Way, Kekatolikan Dan Keindonesiaan Kita*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Suseno, Frans Magnis, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

\_\_\_\_\_, *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Obor, 2004.

\_\_\_\_\_, *Etika Politik, Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Jakarta: PT Gramedia Utama, 1999.

\_\_\_\_\_, *Etika Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 1987

Sugiharto, Bambang dan Agus Rachmat, *Wajah Baru Etika Dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

W. Pranoto Suhartono, *Bandit Berdasi Korupsi Berjamah Merangkai Hasil Kejahatan Pasca-Reformasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Yuntho, Emerson (edt.), *Bunga Rampai Opini Guru Besar Antikorupsi Memperkuat Dan Mempertahankan KPK*, Jakarta: Indonesia Corruption Watch, 2015.

Yudhoyono, Susilo Bambang, *Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*, Jakarta: Galangpress, 2008.

## 5. TESIS, JURNAL, MAJALAH, MANUSKRIP, SEMINAR

Dietrich, Stephanie, *Christian Identity And The Fight Against Corruption: Reflection On The Need Of A Diaconal Approach In The Eradication Of Corruption In Cameroon (Thesis)*, Norway: Diakonhjemmet University College Oslo, 2013.

Jegalus, Norbertus, *Demokrasi Dalam Pandangan Katolik Dan Tantangannya Di NKRI (Seminar)*, Belo: 16 Maret, 2010.

*Kompas*, 5 Mei 2018.

Makin, Valens, (edt.), *Suap Mentalitas Manusia Lemah, (Majalah Candela, Majalah Teologat Claretian Yogyakarta, No. X, Oktober, 2009)*, Yogyakarta: Wisma Claret, 2009.

Ngganggung, Paulus (red.), *Jurnal Penelitian, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 2, NO. 2, Juli, 2005*, Kupang: Universitas Katolik Widya Mandira, 2005.

Panda P. Herman (red.), *Lumen Veritatis, (Jurnal Filsafat Dan Teologi, Vol. 3, No. 1, April-September, 2009)*, Kupang: Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandira, 2009.

*Pos Kupang*, 25 April 2018.

Saku, Dominikus, *Filsafat Ketuhanan (Manuskrip)*, Kupang: Universitas Katolik Widya Mandira, 2010.

\_\_\_\_\_, *Filsafat Etika (Manuskrip)*, Kupang: Universitas Katolik Widya Mandira, 2010.

Sengga, Anselmus (red.), *Gereja Yang Berbagi Rasa, (Majalah Candela, Majalah Teologat Claretian Yogyakarta, No. 20, Tahun XII, Januari-Juni, 2011)*, Yogyakarta: Wisma Claretian, 2011.

Sindhunata (red.), *Tanda-Tanda Zaman (Jurnal Basis, Dua Bulanan, No. 11-12, Tahun Ke 62, 2013)*, Yogyakarta: Yayasan BP Basis, 2013.

\_\_\_\_\_, *Korupsi, Korupsi, Korupsi (Jurnal Basis, Dua Bulanan, No. 11-12, Tahun Ke 60, 2011)*, Yogyakarta: Yayasan BP Basis, 2011.

\_\_\_\_\_, *Kongkretkan Revolusi Mental (Jurnal Basis, Dua Bulanan, No. 09-10, Tahun Ke 63, 2014)*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.

\_\_\_\_\_, *Hidup Mati Demi Keadilan (Jurnal Basis, Dua Bulanan, No. 05-06, Tahun Ke 64, 2015)*, Yogyakarta: Yayasan BP Basis, 2013.

*Tempo*, 3 Desember 2018.

Tjaya, Thomas Hidya (red.), *Diskursus Jurnal Filsafat Dan Teologi Vol 10, No. I, April 2011*, Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara, 2011.

## **CURRICULUM VITAE**

**Nama : Yadmiga Trisma Nyoman**

**TTL : Lebi (Balus-Manggarai Timur), 17 Juli 1993**

### **Riwayat Pendidikan:**

**SD : SDK Balus, 1999-2005**

**SMP : SMP N. 1 Borong, 2005-2008**

**SMK : SMK N. 1 Borong (Peot), 2008-2011**

**PT : Universitas Katolik Widya Mandira-Kupang, 2014-2018**

### **Riwayat Pendidikan Sebagai Claretian:**

**Tahun Aspiran : 2011-2012**

**Tahun Postulan : 2012-2013**

**Tahun Novisiat : 2013-2014**

**Kaul Perdana : 16 Juli 2014**